

Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus

Oditha R Hutabarat¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang

* hutadit@yahoo.co.id

Abstrak

Memiliki Keluarga yang harmonis adalah merupakan dambaan seluruh anggota keluarga. Rasul Paulus dalam nasehatnya di Kitab Efesus mengajarkan bagaimana seorang suami harus bersikap yaitu harus mengasihi, rendah hati, mengasihi istri, bijaksana dan dapat mendidik anak dalam kebenaran Firman Tuhan. Seorang istri juga diajarkan agar mempunyai sikap rendah hati, tunduk terhadap suami dan menghormati suaminya. Paulus juga mengajarkan seorang anak dalam keluarga agar taat dan menghormati orang tua. Penelitian bertujuan untuk mengkaji makna nasihat Paulus dalam Surat Efesus terhadap membangun keharmonisan keluarga Kristen sebagai Jemaat Gereja di Efesus. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Kesimpulan dari data dan informasi yang telah diperoleh bahwa nasihat Rasul Paulus tentang Kasih sebagai dasar membangun keharmonisan keluarga Kristen dalam Surat Efesus yang diajarkan kepada jemaat dapat menjadi suatu acuan/ pola membangun keluarga Kristen yang takut akan Tuhan. Dimensi kasih yang paling mendorong nasehat Rasul Paulus tersebut adalah sikap suami dan istri dan latar belakang yang paling tinggi mendorong nasehat tersebut adalah Pekerjaan jemaat.

Kata-kata kunci: Kasih, Keharmonisan, keluarga Kristen, Nasehat Rasul Paulus, Efesus

Abstract

Having a harmonious family is the dream of all family members. The Apostle Paul in his advice in the Book of Ephesians teaches how a husband should behave, namely that he must be loving, humble, loving his wife, wise and able to educate children in the truth of God's Word. A wife is also taught to have a humble attitude, submit to her husband and respect her husband. Paul also taught a child in a family to obey and respect their parents. The research aims to examine the meaning of Paul's advice in the Letter to the Ephesians towards building harmony in the Christian family as a church congregation in Ephesus.

The method in this research is a descriptive qualitative research method using literature study. The conclusion from the data and information that has been obtained is that the Apostle Paul's advice about Love as the basis for building harmony in the Christian family in the Letter of Ephesians which was taught to the congregation can be a reference/pattern for building a Christian family that fears God. The dimension of love that most drives the advice of the Apostle Paul is the attitude of husband and wife and the background that most drives this advice is the work of the congregation.

Key words: *Love, harmony, Christian family, advice of the Apostle Paul, Ephesians.*

1. Pendahuluan

Allah menciptakan manusia dan menempatkan mereka di Taman Eden dengan maksud agar manusia menguasai ciptaan Allah dan mengelola taman yang disediakan Allah bagi manusia. Allah membuat segala sesuatu baik dan harmonis, Dalam Kejadian 2:16-17 dijelaskan Allah menghendaki manusia hidup di dalam ketaatan sesuai dengan perintah yang diberikan Allah kepada manusia untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Ketika komunikasi diantara Adam dan Hawa tidak berjalan dengan baik maka iblis mudah sekali menipu Hawa dengan memutarbalikan Firman Allah, Dosa yang dilakukan oleh manusia berdampak pada kehidupan keluarga, sehingga anak-anak merekapun hidup dalam dosa dan melakukan tindakan yang tidak berkenan kepada Allah sehingga terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh Kain dan Habel yang berakibat pada ketidak harmonisan dalam keluarga.

Pada masa kini, banyak keluarga Kristen yang mengalami problematika dengan berbagai hal yang merupakan masalah di dalam keluarga yang mempengaruhi segala aspek kehidupan baik ekonomi,

pendidikan, kesehatan, masalah anak dan juga berbagai masalah yang muncul didalam kehidupan setiap harinya. Keluarga yang mengalami permasalahan dalam kehidupan keluarganya seringkali berakhir dengan kata bercerai. Tentunya hal ini akan berdampak luas bagi semua anggota keluarga tersebut. Suami, istri dan anak akan terluka dengan perceraian, padahal mereka adalah orang Kristen.

Keluarga Kristen yang benar dihuni orang-orang berdosa: tetapi rumah tangga itu juga merupakan suatu tempat dimana anggota-anggota keluarganya mengakui, bahwa mereka adalah orang-orang berdosa serta mengerti akan persoalan-persoalan yang akan timbul karena dosa-dosa mereka, lalu mereka tahu apa yang harus diperbuat dengan persoalan tersebut.¹

Diperlukan kesadaran bahwa keluarga Kristen adalah orang yang berdosa dan memerlukan Tuhan campur tangan dalam rumah tangganya dan tidak membiarkan masalah menjadi penghalang keharmonisan mereka dan akhirnya mengakibatkan dosa. Diperlukan keterlibatan Tuhan dalam rumah tangga yang telah dipersatukan Tuhan sehingga rumah tangga yang dalam kesehariannya menghadapi masalah bisa menyelesaikan masalahnya menurut kebenaran Firman Tuhan, dan mengembalikan keharmonisan keluarga mereka.

Orang Kristen yang telah diberkati pernikahannya tentu sudah seharusnya menyadari bahwa tidak ada perceraian bagi orang percaya. Tetapi dalam keluarga Kristen acapkali egosentris yang muncul dan komunikasi yang rusak diantara suami dan istri membuat mereka

¹ Jay E. Adam, *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 9.

memilih untuk berpisah. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kasih dan kerendahan hati yang dimiliki oleh suami maupun pasangannya sehingga menjadi penghambat dalam mewujudkan keluarga Kristen yang harmonis.

Dalam kitab Efesus, Rasul Paulus menasehatkan agar saling merendahkan hati seorang kepada yang lain. Sikap egoistis yang timbul dalam keluarga terutama antara suami dan istri dapat menjadi masalah yang serius yang dapat memicu perselisihan. Egoistis dapat berupa bangga akan diri sendiri, merasa benar sendiri, merasa paling berkuasa. Seseorang yang terlalu bangga dengan diri sendiri dan disertai kurangnya empati terhadap pasangannya, akan menganggap pasangannya berada dalam tingkat dibawahnya dan menganggap diri sendiri lebih unggul. Pola pikir seperti ini sangat mengganggu kasih dan keharmonisan dalam rumah tangga. Seorang istri yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pekerjaannya atau berasal dari keluarga yang lebih terpandang daripada keluarga suami, jika tidak menyingkirkan ego akan hal tersebut maka akan sulit bagi istri untuk tunduk terhadap suaminya sesuai dengan nasihat rasul Paulus didalam Efesus 5 : 22-24.

2. Kajian Teori

a. Pandangan Alkitab Tentang Keluarga Harmonis

1.1. Pengertian Keluarga

Banyak orang yang memiliki pemahaman sederhana untuk mengartikan makna berkeluarga. Bahkan, di dalam aspek ekonomi, budaya, dan sosial, kata keluarga tentu saja memiliki arti yang berbeda-beda. Jika melihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia maka dapat diartikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang yang paling

kecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri ibu dan bapak serta anak-anak mereka.² Menurut hadisubrata keluarga merupakan unit sosial yang terkecil atau sebagai sel masyarakat yang mempunyai peranan yang sangat menentukan. Boleh dikatakan, sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat tergantung pada sejahtera-tidaknya keluarga-keluarga yang ada di dalam masyarakat tersebut. Lagi pula keluarga juga mempunyai panggilan yang luhur, yaitu menyediakan tempat dan suasana cinta kasih yang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa³

1.2. Landasan dan Tujuan Pernikahan Kristen

Berkeluarga adalah dambaan hampir setiap insan di dunia . Firman Tuhan dalam Kejadian 2 : 18 menjelaskan , Ia akan memberikan penolong kepada Adam yang sepadan dengan dia, karena tidak baik Adam sendiri saja. Namun saat memasuki kehidupan berumah tangga, seringkali timbul kerikil-kerikil kecil yang jika tidak segera diatasi dapat menjadi penyakit yang dapat menenggelamkan keharmonisan keluarga Kristen.

Keluarga Kristen mempunyai perbedaan dengan keluarga non-Kristen, Keluarga Kristen merupakan suatu Lembaga yang didirikan oleh Allah sendiri yang berarti adalah kehendak Allah sendiri agar manusia dapat beranak cucu. Allah mempunyai keinginan pada saat awal penciptaan agar manusia Adam mempunyai penolong yang sepadan.⁴

² keluarga. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 07 oktober, <https://kbbi.web.id/keluarga>.

³ M.S.Hadisubrata,M.A, *Keluarga dalam Dunia Modern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1992, 1.

⁴ Erich Unarto, *Hidup dalam etika Kristen*, (Jakarta : YPI Kawanankecil, 2007), 36.

Dalam Kejadian 2 : 18 Allah menginginkan manusia Adam tidak seorang diri didalam taman Eden, Adam memerlukan penolong yang dapat menolong dia. Pemikiran Allah untuk kebaikan hidup manusia tidak sampai hanya sampai diberikannya hawa untuk menjadi penolong Adam. Selanjutnya dalam Kejadian 1:28 Allah juga mempunyai pemikiran agar manusia dapat menguasai bumi dan menaklukkan bumi dan mempunyai keturunan. Manusia diberikan Tuhan kuasa atas ciptaan Allah yang lain dan diberi tugas untuk beranak cuculah dan bertambah banyak serta memenuhi bumi.⁵

1.3. Pandangan Alkitab tentang Pernikahan Keluarga Kristen

Allah pada awalnya mengingini agar Adam mempunyai hidup yang lebih baik dengan diciptakannya Hawa sebagai penolong. Dalam Kejadian 1 : 26-30, Allah menginginkan keluarga yang harmonis dan anggota keluarga tersebut mendapatkan kehidupan yang baik dan menyenangkan. Untuk itu Allah memberikan Keluarga Kristen Batasan-batasan yang harus dipenuhi yaitu Allah menginginkan Keluarga Kristen menjalankan pernikahan yang Kudus. Menurut Maleakhi 2 : 15, pernikahan keluarga Kristen adalah sesuatu yang kudus dan tidak boleh dicemarkan . Allah juga menghendaki Kehidupan keluarga Krsiten berlangsung secara monogami yaitu satu orang istri dan satu orang suami. Allah dari awal sudah menetapkan bahwa seorang suami hanya mempunyai satu orang istri dan satu orang istri hanya mempunyai satu orang suami hal ini dapat dilihat pada penciptaaan Hawa untuk Adam. Adam hanya mendapat seorang penolong yang sepadan yaitu hawa, begitu pula sebaliknya Hawa hanya mendapat seorang suami yaitu adam

⁵ Ibid., 36

Dalam kejadian 2:24 dijelaskan bahwa suami dan istri menjadi satu daging yang dapat diartikan bahwa hanya ada satu kesatuan dan keduanya menjadi satu daging. Rasul Paulus dalam 1 korintus 7 : 2-3 juga menegaskan akan konsep monogami yang Allah inginkan. Rasul Paulus mengingatkan setiap pria untuk mempunyai istrinya sendiri dan setiap wanita mempunyai suaminya sendiri. ⁶

Matius 10 : 9 memuat mengenai batasan yang Allah tetapkan dalam kehidupan pernikahan keluarga Kristen yaitu keluarga Kristen tidak diperkenankan untuk bercerai. Tuhan Yesus sendiri mengatakan larangan perceraian karena karena keluarga adalah hubungan yang sakral yang dipersatukan oleh Tuhan. Konsep ini ditentang umat Israel pada jaman Musa karena ketegar tengkukan Umat Israel itu. Musa mengizinkan keluarga Israel bercerai karena ketegaran hati banga itu dan bukan karena kehendak Allah. ⁷

1.4. Peran Suami dalam Keharmonisan keluarga

Seorang suami mempunyai peran yang amat penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Dia harus mengerti dan selalu menjadi contoh bagi anggota keluarga lain dengan cara menerapkan Firman tuhan dalam kehidupannya. Langkah ini akan memberikan dampak positif yang sangat berpengaruh bagi istri dan anak-anak.⁸

⁶ Ibid., 37

⁷ Ibid., 38

⁸ Unarto , op.cit., 49.

a). Suami adalah Kepala Keluarga

Seorang kepala keluarga seumpama seorang gembala yang menggiring kawanan dombanya menentukan arah dan memberikan sesuatu yang baik untuk kawanan dombanya. Kejadian 3 : 16 menegaskan seorang Suami adalah pimpinan dalam keluarga. Didalam 1 Timotius 3:2-5 dijelaskan bahwa suamilah yang ditetapkan Tuhan untuk menjadi kepala keluarga yang dihormati oleh anak-anak.

Efesus 5:22-24 menasehatkan kepada istri agar tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Tuhanlah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana umat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri tunduk kepada suami dalam segala sesuatu. Surat Rasul Paulus tersebut menjadi landasan atau dasar implementasi keharmonisan dalam keluarga antara suami dan istri. Kata “Kepala” dalam bahasa asli Yunani κεφαλη (kephale) artinya merujuk kepada “kedudukan yang tinggi”. Hal ini menjelaskan akan posisi suami sebagai kepala dalam rumah tangga, dimana kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga digambarkan sama seperti kedudukan Kristus sebagai Kepala Jemaat dan menjadi “penyelamat” (σωτηρ = Soter) tubuh. Ayah yang merupakan seorang kepala keluarga harus memberikan pengajaran dan teladan hidup bagi anggota keluarga lain. Seorang ayah harus sadar bahwa kepemimpinannya dalam keluarga menentukan arah masa depan anak-anaknya. Suasana kehidupan keluarga juga ditentukan oleh pemimpin keluarga. Amsal 16 : 23 menegaskan kata-kata yang tidak bijak dan keras menimbulkan luka batin bagi istri dan anak-anak. Suami harus menunjukkan sikap kasih yang rela berkorban dan tidak egois

untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai kepala keluarga guna mencukupi semua kebutuhan keluarga, baik aspek spiritual, sosial, moral dan fisik.⁹

b). Suami adalah Pemimpin Keluarga

Suami dalam keluarganya seperti kristus Imam besar bagi orang percaya seperti tercantum dalam Ibrani 10:21. Imam mempunyai tugas melayani istri dan anaknya, dengan penuh kasih sehingga Tindakan nyata tersebut dapat menyenangkan mereka.¹⁰

Sebagai seorang imam, Kisah Para Rasul 10:2 mengajarkan seorang kepala keluarga mempunyai kewajiban membawa semua anggota keluarganya menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan. Untuk dapat menjadikan semua anggota keluarganya menjadi orang yang takut akan Tuhan, seorang imam harus menjadi contoh dan teladan, sehingga dengan melihat dia, anggota keluarga yang lain merasakan kasih Tuhan memancar kepada seisi rumah. Ia dapat memimpin kehidupan anggota keluarganya untuk mengutamakan ibadah kepada Tuhan, bukan sebuah pilihan melainkan sebagai sebuah disiplin rohani sebagai salah satu dari pilar utama penopang kehidupan Kristen.¹¹ Dengan mengajak beribadah, suami yang sedang menjalankan perannya sebagai imam dapat membawa keluarganya datang ke hadirat Allah dan menjalin komunikasi dengan

⁹ Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Rohani*, cetakan ke-4 (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 96.

¹⁰ Edwin louis cole, *Kesempurnaan seorang pria* (,Jakarta: metanoia publishing, 2000), 61

¹¹ Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Rohani*, cetakan ke-4 (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 96.

Allah.¹² Sebagai seorang imam, suami harus mengajar dan memberi teladan dalam menerapkan keyakinan imannya dalam kehidupan sehari-hari baik di hadapan Tuhan, istri, anak-anak, dan keluarga besarnya sehingga menjadi sebuah kesaksian iman bagi masyarakat dimana dia berada.¹³

3. Metode Penelitian

Penelitian adalah satu teknik atau cara pandang seorang peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis makna dan setiap proses pada objek yang diteliti melalui kepustakaan atau *library research*, dan metode wawancara. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

¹² Derek Tidball, *Menjaring Angin*, cetakan ke-2 (Jakarta: BPK, 1996), 88.

¹³ Ibid., 88

4. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

a. Kehidupan Rumah Tangga yang Harmonis Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Efesus

1. Pria Sebagai Suami yang Rendah Hati

Sebagai kepala keluarga seringkali dihadapkan oleh ego sebagai kepala yang mau menang sendiri, tidak mau mengalah, dan tidak mau merendahkan diri kepada anggota keluarga yang lain. Namun rasul Paulus mengajarkan hukum kasih mampu membuat seseorang merendahkan hati berlaku bagi semua orang baik perannya sebagai istri, anak, orang tua maupun kepala keluarga. Dalam Efesus 5:21, Rasul Paulus mengajarkan kepada Keluarga Kristen untuk saling merendahkan hati seorang kepada yang lain. Arti kata “rendahkan dirimu” dalam Bahasa asli Alkitab $\pi\omicron\tau\alpha\sigma\sigma\omicron\mu\epsilon\nu\omicron\iota$ = *hupotassomenoi* muncul 1 kali dalam Efesus 5:21, Rasul Paulus didalam ayat ini menasehatkan kepada jemaat di Efesus “merendahkan diri” satu dan yang lainnya di dalam takut akan Kristus, bukan dalam arti susunan otoritas tetapi lebih menekankan bagaimana otoritas itu berkerja, diberikan dan diterima termasuk dalam lembaga keluarga atau pernikahan Kristen.¹⁴

2. Pria Sebagai Suami yang mengasihi Istri dan anak

Dalam kehidupan berkeluarga di keluarga Kristen, suami juga dituntut untuk selalu mengasihi istri. Rasul Paulus dalam Efesus 5:25 ingin mengajarkan kepada semua keluarga Kristen agar mengasihi istri dengan kasih seperti Kristus yang tiada berkesudahan. Kristus rela

¹⁴ Warren W, Wiersbe, *Kaya di Dalam kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1983),

menyerahkan nyawaNya bagi jemaatNya. Seorang suami diajarkan meneladani Kasih yang sempurna yang Tuhan Yesus berikan dengan mengesampingkan egonya dan mengasihi keluarga tanpa syarat.

Kata “kasih” dari kata dasar “*αγαπε*” (*agape*) yang ditulis dalam Efesus 5 : 25, 28 & 33 menjelaskan nasehat bagaimana sikap kasih yang seharusnya ditunjukkan suami kepada istri mereka sebagai penolong yang sepadan yang Tuhan berikan. Surat Efesus 5:25 berbunyi demikian: “Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya”. Kata “kasihilah” dalam Bahasa asli Alkitab ditulis *αγαπατε* (*agapate*) merupakan kata kerja berbentuk lebih menunjuk kepada sesuatu yang sedang lakukan. Jadi lebih mendekati *Present Continuous* dari pada *Simple Present*. Yaitu suatu pekerjaan atau perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. yang dapat diartikan seorang suami diperintahkan oleh Allah untuk mengasihi istri dengan kasih yang tanpa pamrih, sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat-Nya. Kata kerja kekinian maksudnya bahwa perintah ini masih berlangsung terus menerus dan harus diterapkan sampai pada masa kini. Kemudian di Efesus 5 ayat 28 menasehatkan agar suami harus mengasihi isteri seperti dia mengasihi. kata “kasih” yang digunakan di ayat 28 ini ialah “*αγαπαν*” (*agapan*) yaitu pekerjaan/perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. menunjukkan nasehat rasul Paulus bahwa kasih itu seharusnya aktif ditunjukkan suami kepada istrinya, kemudian kata “*εκτρεφω*” (*ektrepho*) yang berarti memberi makanan, mengasuh dan merawat tubuhnya sendiri.¹⁵

¹⁵ <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5774> (Diakses 16 Nov 2021, pukul 09.13)

Kata kasih juga disebutkan Rasul Paulus dalam ayat 33. Kata “kasihilah” (*αγαπαν*=*agapan*) yaitu bentuk kata *verb-present-active-infinitive* atau *kata kerja aktif kekinian* yang mengartikan nasehat Rasul Paulus seharusnya aktif ditunjukkan secara terus menerus oleh seorang suami kepada istrinya seperti seperti dia mengasihi dirinya sendiri. Rumah tangga Kristen adalah suatu model dari kasih Kristus yang secara terus menerus dipancarkan kepada kita umatNya.¹⁶

Baclaray menjelaskan bahwa titik tolak dalam Efesus pasal 5 ini yaitu kasih, yaitu berupa kasih yang murni seperti Tuhan mengasihi kita bukan dengan tujuan yang tersembunyi untuk kepentingan diriNya, melainkan sebaliknya agar Ia dapat menyatakan kasih, pengorbanan dan pemeliharaan kepada gereja-Nya.¹⁷ Seorang suami diajarkan oleh Rasul Paulus untuk mempunyai sikap kasih yang rela berkorban dan tidak egois untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai kepala keluarga guna mencukupi semua kebutuhan keluarga. Suami sebagai pemimpin keluarga perlu belajar dan meneladani Tuhan Yesus untuk meraih semua hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kasih yang dimaksud dalam ayat Efesus 5:25, 28 & 33 sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah bentuk kasih yang seharusnya aktif atau senantiasa ditunjukkan para suami kepada para istri dengan tanpa pamrih, seperti mereka mengasihi dan merawat tubuh mereka sendiri. Kasih jenis ini adalah kasih yang tulus dan ikhlas tanpa perhitungan untung atau rugi atau karena terpaksa. Sikap mengasihi yang ditunjukkan suami kepada istri merupakan bentuk

¹⁶ Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi (PBIK), s.v. “αγαπαν”

¹⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia & Efesus*, cetakan ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 261.

perawatan rohani bagi para istri. Christenson menjelaskan bahwa kalimat “Suami, kasihilah istrimu” dalam Surat Efesus 5:25 maksudnya adalah suami memberikan perhatian dan hak utama kepada kebutuhan rohani istri dan keluarganya sebagai bentuk tugas yang mulia dimana suami meneladani Kristus yang setia dan bertanggungjawab untuk mengasihi, merawat dan memelihara gereja-Nya.¹⁸

Ada banyak masalah suami-istri terjadi karena adanya saling menuntut atau menyalahkan satu sama lain, namun kasih yang memberi dengan tulus dan tanpa pamrih dapat mencegah berbagai konflik yang muncul akibat sifat egois. Dalam hal ini, maka suami harus aktif menunjukkan kasih “*αγαπᾶν*” (*agapan*) / *agape* yang pada akhirnya akan membuat istri dapat tunduk kepada suami, sehingga karakter atau kerohanian istri juga akan semakin bertumbuh dalam segala hal yang baik. Hubungan timbal balik ini, yaitu sikap istri tunduk kepada suami dan sebaliknya sikap suami yang mengasihi istri akan menjadikan suami pemimpin yang penuh kasih dan mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat¹⁹

Dalam mengamalkan ajaran dan nasehat Rasul Paulus tentang sikap mengasihi dari seorang suami kepada istri, dapat dilakukan dengan pengertian bahwa saat istri tidak dapat taat atau tunduk kepada suami karena perbedaan paham, selera dan pilihan maka suami harus tetap mengasihi istri, dimana pun dan kapan pun itu agar tidak memicu perselisihan dan pertengkaran. Tentu dalam hal ini, bukan berarti suami

¹⁸ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betani, n.d.), 124-125.

¹⁹ Diana Hage, *Apa yang Wanita inginkan dari seorang pria* (Jakarta: Immanuel, 2007), 75.

membiarkan istri begitu saja, jika dalam hal tertentu istri melakukan suatu kesalahan, maka suami harus menegur istri dengan motif kasih. Di sini teguran suami kepada istri, bukan berarti kadar kasih kepada istri menjadi berkurang.²⁰ Suami dapat menegur istrinya dengan kasih sama seperti Kristus menegur dosa umat, bukan dengan tujuan membinasakan umat-Nya tetapi untuk mendewasakan iman jemaat. Melaluinya, istri dapat belajar bertumbuh semakin dewasa dalam imannya, terutama ia dapat belajar bagaimana harus menunjukkan sikap hormat dan tunduk kepada suami yang telah menegurnya karena kasih.

3. Pria Sebagai Ayah yang Bijaksana

Bijaksana menurut KBBI berarti : selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran; 2 pandai dan hati-hati (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya.²¹ Seorang ayah yang merupakan pria dewasa bijaksana adalah seorang yang menggunakan akal budi dan berhati-hati pada setiap Tindakan dan ucapan. Dalam menasehati anak, seorang ayah bijaksana memerlukan kehati-hatian sehingga tidak membangkitkan amarah anaknya.

Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, dijelaskan pria sebagai seorang ayah dinasehatkan agar jangan membangkitkan amarah anaknya (Efesus 6:4). Kata “janganlah membangkitkan amarah” dalam

²⁰ Arliyanus Larosa & Esther Christiana Yuwanda, *Build Your Great Marriage: Kunci Sukses Karier Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), hal. 51.

²¹ Bijaksana, 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 07 oktober 2021 <https://kbbi.web.id/bijaksana>

Bahasa Yunani “παροργίζετε” (*parorgizete*) bentuk *verb ke-2 plural present active imperative* atau *kata kerja aktif orang kedua jamak, kekinian bersifat perintah*. Kata ini muncul 2x dalam alkitab PB, artinya “membangkitkan amarah”. Pertama, ayat Roma 10:19 saat Tuhan Allah membangkitkan cemburu kepada bangsa yang bukan umat-Nya atau bangsa yang bebal karena pelanggaran dosa yang telah dilakukan umat Israel. Kedua, kali pada Efesus 6:4 yang menasehatkan seorang ayah agar bijaksana dalam bersikap, tidak memakai sikap yang kasar, otoriter dan memusuhi dalam mendidik anak-anak, yang dapat menyebabkan anak menjadi kecewa kepada orang tuanya. Ayat ini dilatar belakangi oleh pengalaman Paulus yang besar kemungkinan mengalami didikan yang keras dari orang tuanya, dengan aturan ketat pendidikan dalam agama Yahudi.²² . Disini rasul Paulus memerintahkan seorang ayah harus selalu aktif untuk mendidik anak-anaknya seumur hidup agar sesuai dengan firman Tuhan secara bijaksana tanpa membangkitkan perasaan tidak nyaman dalam diri anaknya. Ia harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik dalam sikap, perkataan, dan kelakuannya . Ayah diharuskan mengasihi anak-anaknya dan menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anaknya, dengan cara menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam segala hal.

Dalam Efesus 6 : 4b dinasehatkan agar orang tua Mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Kata “didiklah” dalam Bahasa Yunani *εκτρέφετε* (*ektrephe*) dari kata dasar “*εκτρέφω*” (*ektrepho*) yang mempunyai arti “memberi makanan, mengasuh” dan kata ini dipakai 2x dalam alkitab . Dalam Efesus 5 menjelaskan suami harus

²² Barclay, op.cit., 268.

merawat dan mengasuh istrinya. Kemudian dalam ayat Efesus 6:3b dimana ayah dinasehatkan untuk memberi makan dan mengasuh anak-anaknya. Dalam konteks ayat ini, kata “*ektrepho*” merupakan sebuah kata kerja orang kedua jamak aktif kekinian bersifat perintah (*Verb second plural present active imperative*). kata “mendidik” dipakai disini sebagai nasehat rasul Paulus untuk mengasuh, merawat dan memberi makan (memelihara) anak-anak secara aktif berkesinambungan dalam sebuah lembaga keluarga.²³

Selanjutnya, kata “ajaran” dalam Bahasa Yunani (*παιδεία = Paideia*) yang berarti “mendidik dengan mengajar, menuntun, atau menghukum”. Seorang ayah dinasehatkan Paulus untuk memperhatikan tingkah laku anaknya sebab mereka membutuhkan disiplin atau ganjaran jika melakukan sesuatu kesalahan. Penerapan disiplin ini akan membuat anak menyadari kesalahannya. Melgosa & Borges menjelaskan bahwa kenyataannya anak-anak dengan rasa bersalah melanggar suatu aturan lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak merasa bersalah. Tingkat perasaan bersalah mereka yang tepat dapat mencegah perilaku buruk.²⁴

b. Peran Istri dalam Keluarga Harmonis

1. Istri Yang Tunduk Kepada Suami

Rasul Paulus dalam surat kepada jemaat di Efesus juga mengajarkan serta menasehatkan kepada jemaat perlunya seorang istri

²³ Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi (PBIK), s.v. “*εκτρεφω*”

²⁴ Julian Melgosa & Michelson Borges, *Kekuatan Harapan* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2017), 98.

tunduk kepada suaminya. Sikap tunduk seorang istri kepada suami dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga Kristen.

Sikap Tunduk seorang istri terhadap suami yang ditulis dalam Surat Efesus 5:22 & 23, Kata “tunduk” berasal dari akar kata “υποτασσω” (*Hupotasso*), muncul sebanyak 78 kali dalam alkitab Perjanjian Baru. Kata “tunduk” (υποτασσειται=*hupotassetai*) sebuah kata kerja tunggal bentuk kekinian (*present tense*) menggambarkan bagaimana seorang istri harus senantiasa memiliki sikap tunduk terhadap suaminya.²⁵

Selanjutnya dalam Kolose 3:18 Rasul Paulus menasehatkan agar istri bersikap “tunduk” kepada suaminya. Kata “tunduk” yang dipakai dalam ayat ini ialah “υποτασσεσθε” (*hupotassesthe*) yaitu sebuah kata kerja jamak kekinian (*present tense*) bentuk perintah (*imperative*) atau *bentuk kalimat perintah kekinian* yang relevan diterapkan di setiap masa atau zaman selama jemaat Kristus ada di muka bumi ini. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagai seorang istri diperintahkan oleh Tuhan untuk tunduk kepada suami dalam arti “menempatkan diri di bawah” atau “menaklukkan diri kepada” otoritas suami sebagai kepala keluarga secara total, dalam semua hal dan di segala waktu.²⁶ Hal ini memang susah untuk dijalankan, namun harus ada upaya dari seorang istri sebagai ketaatannya kepada Kristus. Istri dinasehatkan rasul Paulus untuk tunduk bukan berarti suami dapat sewenang-wenang kepada istrinya, namun Rasul Paulus menginginkan istri menjadi pendamping dan penolong

²⁵ Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi (PBIK), s.v. “υποτασσω”

²⁶ Arliyanus Larosa & Esther Christiana Yuwanda, *Build Your Great Marriage: Kunci Sukses Karier Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 46-48.

yang sependan bagi suaminya dalam kehidupan berkeluarga seperti yang tertulis dalam kejadian 2:18

Seorang suami tidak bisa juga serta merta memaksakan nasehat Rasul Paulus kepada Istrinya. Namun Biarkan Roh Tuhan berkarya dalam kehidupan rumah tangganya dan menjadikan istri memiliki sikap tunduk sesuai ajaran Firman Tuhan. Oleh sebab itu, istri perlu belajar untuk senantiasa bersikap “tunduk” (*υποτασσεσθε = hupotassethe*) kepada suami seperti jemaat tunduk kepada Kristus, dengan berdasarkan kasih dan bukan karena rasa takut.²⁷

2. Istri Yang Menghormati Suami

Istri sebagai penolong suami yang diambil Tuhan dari tulang rusuk suami adalah seorang penolong yang sudah sepatutnya mengasihi dan menghormati suami. Menghormati suami adalah kewajiban seorang istri yang diajarkan oleh Rasul Paulus. Rasul Paulus dalam surat Efesus 5:33 menasehatkan istri untuk menghormati suami.

Kata menghormati dalam Bahasa asli alkitab berasal dari bahasa Yunani φοβέω (*phobeo*) yang berarti suatu perjalanan yang menakutkan. Namun Wood menjelaskan kata *phobeo* (*afraid*) ini juga memiliki arti “segan” dan “takut”. Segan dan takut istri kepada suami karena suami diberikan Tuhan otoritas atas istrinya. Istri harus menghargai dan menjunjung tinggi otoritas suami sebagai kepala istri. Menurut Wood istri menghormati suami sama dengan sifat hormat kepada Tuhan yaitu menghormati karena kasih.²⁸ Seorang istri menunjukkan sikap hormat kepada suami menunjukkan sikap yang baik sebagai penolong suami.

²⁷ Hage, op.cit, 75

Dradjat memaparkan bahwa istri yang dapat menghormati suami akan membuat keluarga menjadi harmonis.²⁹ Hurlock menerangkan penghormatan istri kepada suaminya akan membawa arah rumah tangga yang harmonis . Keharmonisan ini ditandai dalam hal komunikasi, seksual, bekerja, membina anak, dan lain-lain.³⁰

c. Hubungan Orang Tua dan Anak

1. Anak Taat kepada Orang Tua

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus dalam Efesus 6:1 menasehatkan jemaat mengenai ketaatan seorang anak kepada orang tuanya. Dia menekankan bahwa ketaatan seorang anak didalam Tuhan adalah suatu keharusan

Orang Tua Kristen yang benar seyogyanya sekuat tenaga mencukupi kebutuhan anaknya baik secara material maupun rohani. Bentuk trima kasih yang sudah seharusnya diberikan anak-anak kepada orang tuanya diwujudkan dengan ketaatan anak-anak kepada perintah dan nasehat atau didikan orang tuanya. Kata “taatilah” (*υπακουετε* = *hupakouete*), muncul 21 kali dalam PB, adalah suatu kata kerja (*verb*) bentuk *present plural active imperative* atau *kata kerja aktif jamak kekinian bersifat perintah*, yang mempunyai arti “taati, membuka pintu”, maksud dari kata tersebut adalah anak diharuskan oleh firman Tuhan

²⁸ A. Skevington Wood, *NIV Bible Commentary* (Michingan: Zondervan Publishing House, 1994), 780

²⁹ Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 9

³⁰ EB., Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, 1999), 299.

agar mau menerima semua pengarahan, bimbingan, didikan, teguran dan pengajaran dari ayah ibunya sepanjang hidupnya.³¹

Kata “haruslah demikian” berasal dari Bahasa Yunaani δικαιοσ (dikaion) yang berarti “benar, adil, patut serta punya hubungan yang benar”, maksud dari kata tersebut adalah seorang anak yang menaati perintah ajaran nasehat orang tuanya, telah melakukan sesuatu yang benar dan berkenan menurut Firman Allah.³²

2. Anak Menghormati Orang Tua

Dalam surat Efesus 6:2 Rasul Paulus juga menasehatkan anak untuk menghormati ayah dan ibunya. Kata “Hormatilah” dalam Bahasa Yunani (τιμαω =tima'o) mengandung arti “menetapkan harga, menghormati, menghormati dengan dukungan keuangan, memberi penghargaan.” “tima'o” di atas, adalah sebuah kata kerja orang kedua tunggal aktif kekinian bersifat perintah (*Verb Second Person Singular Present Active Imperative*), artinya setiap anak, wajib selain memberikan penghormatan dan penghargaan kepada orang tuanya, juga wajib memberi dukungan finansial kepada orang tua nya. Ini adalah perintah yang penting dan terus berlaku di sebuah lembaga keluarga dalam kebudayaan manusia dari masa ke masa. Rasul Paulus menasehatkan agar anak menghormati ayah dan ibunya supaya ia berbahagia dan panjang umurnya di bumi. Ada janji berkat turun atas anak yang mempunyai sikap hormat kepada orang Tuanya. Berkat Tuhan menyertai

³¹ <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5219> (diakses 16 November 2021 pukul 9.35 wib)

³² Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi (PBIK)., s.v. “δικαιοσ”

kehidupan seorang anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya yaitu kebahagiaan dan panjang umur.

KESIMPULAN

Berdasarkan kitab Efesus, Keluarga Kristen sangat Penting untuk memahami akan bagaimana membina rumah tangga yang harmonis di dalam Kristus. Rasul Paulus mengajarkan kepada jemaatnya melalui surat Efesus 5: 22 agar istri tunduk kepada suami. Penundukan diri ini perintah dari Tuhan (Efesus 5:22) dan harus dilaksanakan oleh seorang istri. Kekacauan dan keributan kecil dalam rumah tangga berkembang menjadi besar seringkali disebabkan tidak ada rasa hormat seorang istri kepada suaminya sebagai kepala keluarga dan imam.

Begitu pula halnya dengan suami dalam rumah tangga Kristen. Seorang suami yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga seringkali dihadapkan oleh banyak persoalan-persoalan yang dapat menaikkan ego nya saat berkomunikasi dengan istri. Dalam nasihat Rasul Paulus di Efesus 5 : 25-33 dijelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga yang mempunyai peranan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga mereka. Seorang suami harus dapat mengasihi istrinya dan anggota keluarga yang lain.

Rasul Paulus pada Efesus 5: 28 mengajarkan bahwa kasih yang dilimpahkan seorang suami kepada pasangannya adalah kasih yang bukan pura-pura, bukan pula kasih dengan syarat. Namun kasih yang dilimpahkan seorang suami kepada istri mereka adalah kasih yang tanpa syarat seperti kita mengasihi tubuh kita sendiri dan sudah seharusnya demikian terjadi antara suami dan istri.

Dalam ayat selanjutnya Efesus 5: 31 Rasul Paulus menegaskan kembali bagaimana hubungan antara suami dan istri dan ditegaskan bahwa suami dan istri adalah suatu kesatuan yaitu satu daging. Sebagai Suatu kesatuan yang dikepalai oleh kepala keluarga, suami istri harus dapat hidup mandiri lepas dari ketergantungan orang tua masing- masing. Suka duka dilalui Bersama dan menjadikan suami sebagai orang yang bertanggung jawab atas rumah tangga suami istri tersebut.

Rasul Paulus selain mengajarkan bahwa seorang kepala keluarga harus menjadi suami yang berkewajiban mengasihi istrinya, juga mengajarkan bagaimana seorang kepala keluarga memperlakukan anak-anaknya yang Tuhan telah percayakan dalam pengasuhan keluarganya. Sebagai seorang ayah, kepala keluarga dinasehatkan oleh rasul Paulus dalam Efesus 6 : 4 agar jangan seorang ayah membangkitkan kemarahan anaknya, namun harus mengajarnya sesuai Firman Tuhan.

Seorang anak yang tidak dididik dalam ajaran dan nasehat Tuhan, akan tumbuh menjadi anak yang kehilangan arah. Oleh karena itu seorang anak perlu dibekali dengan didikan dan ajaran kekeristenan sejak usia dini, karena dengan diajarkannya nilai-nilai kekeresitenan dalam diri mereka sejak usia dini berarti orang tua sudah membekali nilai-nilai yang benar yang dapat menghalau pergaulan yang buruk yang dapat berakibat negatif bagi anak. Tuhan Yesus dalam Lukas 18:16 mengatakan agar anak-anak itu datang kepadaNya, dan jangan dihalangi sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Anak-anak harus dididik untuk datang dan rindu bersekutu dengan Tuhan. Tuhan Yesus menegaskan jangan ada yang menghalang-halangi anak-anak untuk dapat bertemu dengan Tuhannya, Dengan berjumpa dan mengenal

Tuhan sejak usia dini, membentengi mereka dengan nilai-nilai yang baik, dengan iman yang dapat tumbuh membesar seiring dengan pertumbuhan usia mereka.

Dalam pergaulan yang semakin tanpa batas karena adanya media sosial, mudahnya akses internet dan semakin mudahnya alat komunikasi, anak-anak semakin mudah mendapatkan informasi yang bermacam-macam. Informasi yang mereka dapat dapat berupa informasi yang dapat meningkatkan pengenalan mereka akan Tuhan, informasi yg menyadarkan mereka bahwa mereka harus menghormati orang tua dan taat kepada orang tua, maupun informasi yang dapat menyesatkan pola pikir mereka sehingga mereka menjadi anak pemberontak dan tidak taat pada orang tua. Rasul Paulus dalam nasehatnya di Efesus 6 : 1-3 mengajarkan bagaimana harusnya seorang anak bersikap terhadap orang tua mereka dan upah yang mereka dapatkan dengan menaati dan menghormati ayah dan ibu.

Saran:

1. Gereja bertanggung jawab membina keluarga Kristen sebagai anggotanya agar keluarga Kristen menjadi saksi yang hidup tentang Kasih Allah sebagai kepala dalam Keluarga Kristen.
2. Gereja perlu memfasilitasi dengan tersedianya tenaga profesional dibidang pastoral keluarga.
3. Terbuka untuk penelitian lanjutan dengan mengkaji berbagai aspek lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Adam, J.E. 2000. *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen*. Jakarta : BPK
- Autrey, Jarry. 1988. *Surat kiriman penjara* . Malang: Gandum Mas
- Barclay, William. 2003. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia & Efesus*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Chapman, Adina.1986. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup
- Chilton, Bruce. 2019. *Studi perjanjian baru bagi pemula*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Christenson, Larry. 1994. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betani
- Christi, Theo. 2006. *Perceraian dan Pernikahan Ulang*. Jakarta: YWAM Publishing
- Cole, E.L. 2006. *Kesempurnaan seorang pria*. Jakarta: Metanoia
- Crabtree, T.T. 2016. *Pastor's Annual*. Jakarta : Immanuel
- Dodson, Fitzhugh. 1991. *Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Dradja, Zakiah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga* . Jakarta: Bulan Bintang
- Dungy, Tonny. 2009. *Luar Biasa*. Jakarta: Light Publishing
- Duthrie, Donald. 1992. *Teologi perjanjian baru*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Gintings, E.P. 2009. *Pengembalaan hal-hal yang pastoral*. Bandung : Jurnal Info Media

- Gurthie, Donald. 1992. *Teologi perjanjian baru II*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hadisubrata. 1992. *Keluarga dalam Dunia Modern*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hagee, Diana. 2007. *Apa yang Wanita inginkan dari seorang pria*. Jakarta : Immanuel
- Larosa,, Arliyanus & Esther Christiana Yuwanda. 2009. *Build Your Great Marriage: Kunci Sukses Karier Pernikahan*. Bandung: Kalam Hidup
- Lewis, B.A. 2004. *Character Building untuk anak-anak*. Batam : Karisma Publishing Group
- Melgosa, Julian & Michelson Borges. 2017. *Kekuatan Harapan*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Simanjuntak, Julianto & Roswitha Ndraha. 2017. *Mengubah pasangan tanpa perkataan*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia
- Tidbal, Derek. 1996. *Menjaring Angin*. Jakarta: BPK
- Tjandra, Lukas. 1993. *Latar Belakang Perjanjian Baru*. Malang: SAAT
- Tucker, R.C. 2004. *30 hari menuju pernikahan Bahagia*. Jakarta: Metanoia
- Unarto, Erich Unarto. 2007. *Hidup dalam etika Kristen*. Jakarta : YPI Kawanank Kecil
- Whitney, D.S. 2001. *10 Pilar Penopang Kehidupan Rohani*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Wiersbe, W.W. 1983. *Kaya di Dalam kristus* Bandung: Kalam Hidup
- Wood, A.S. 1994. *NIV Bible Commentary*. Michingan: Zondervan Publishing House

Wright, Christopher. 1993. *Hidup sebagai umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Zand, D.J. 2011. *Jemaat yang mengenal kitab-kitab*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih